

### **BAB III KONFLIK YAMAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KERAJINAN KAIN SARUNG TENUN DI KOTA TEGAL**

Republik Yaman adalah sebuah negara yang terletak di Jazirah Arab, kawasan Timur Tengah benua Asia. Negara ini merupakan satu-satunya negara republik di Jazirah Arab. Yaman berbatasan dengan Laut Arab di sebelah selatan, Arab Saudi di sebelah utara, Teluk Aden dan Laut Merah di sebelah barat, dan Oman di sebelah timur. Luas negara ini sekitar 530.000 km<sup>2</sup> dan wilayahnya meliputi lebih dari 200 pulau. Pulau terbesarnya, Sokotra, terletak sekitar 415 kilometer dari selatan Yaman, di lepas pantai Somalia. Penduduk Yaman diperkirakan berjumlah sekitar 23 juta jiwa. Sementara itu, sebagian besar penduduk Indonesia yang memiliki keturunan Arab berasal dari negara ini.

Sebelum negara Yaman menjadi menjadi satu-kesatuan, Yaman terbagi menjadi dua bagian yaitu Yaman Utara dengan nama Republik Arab Yaman, dan Yaman Selatan dengan nama Republik Demokratik Rakyat Yaman, namun sejak bergabungnya Yaman Utara dengan Yaman Selatan Ibu kota Yaman berada di kawasan selatan yaitu kota Sana'a<sup>1</sup>.

Mayoritas penduduk negara Yaman yang beragama Islam, yang terdiri dari Mahzab Sunni dan Syi'ah, kerap kali dilanda konflik sekte (ideologi) antara pemerintah Yaman dengan pemberontak yang menamakan dirinya Al-Houthi. Pecahnya konflik yang terjadi pada tahun 2004, menyebabkan Yaman berada dalam posisi yang sulit dikarenakan harus berperang melawan rakyatnya sendiri. Hal ini menyebabkan

---

<sup>1</sup><http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/7797/g.%20BAB%20III.pdf?sequence=7&isAllowed=y> diakses tanggal 22 Desember 2016

stabilitas negara Yaman yang dipimpin oleh Ali Abdullah Saleh terancam.

### A. Konflik Yaman

Konflik Yaman bermula pada saat munculnya gerakan pemberontak yang berasal dari kelompok Al-Houthi di Yaman. Gerakan ini dibentuk oleh Husein al-Houthi dan dipimpin oleh Abdul Malik al-Houthi yang merupakan saudara dari Husein al-Houthi. Kedua tokoh tersebut merupakan anak dari Badruddin Al-Houthi, yang masuk dalam daftar ulama terkenal Zaidiah Jarudiah yang lebih dekat dengan Syiah 12 Imam<sup>2</sup>. Menurut para pengikut mazhab Jarudiah, masalah nash dan pemilihan Imam Ali sebagai pengganti Nabi Muhammad SAW merupakan hal yang disepakati. Oleh karena itu, mereka begitu memperhatikan masalah pengingkaran khalifah pertama hingga ketiga. Mereka percaya akan keimamahan Ahlul Bait, namun ada penafsiran baru terkait masalah ini. Keimamahan Ahlul Bait menurut mereka terus berlanjut hingga para Imam Zaidiah. Mereka juga menanti 23 kemunculan Imam Mahdi<sup>3</sup>.

Kelompok ini lahir dikarenakan adanya perselisihan hebat yang terjadi pada tahun 1990 antara Badruddin Al Houthi dengan ulama Zaidiyah lain di Yaman seputar fatwa sejarah yang disepakati ulama Zaidi Yaman, khususnya ulama yang jadi rujukan bagi kalangan Zaidiyah, Majduddin Al Mu"ayyidi, yang memutuskan syarat nasab Hasyim untuk menjadi pemimpin sudah tidak lagi diterima saat ini. Dengan kata lain, rakyat memiliki hak untuk menentukan siapa yang layak untuk berkuasa tanpa syarat harus berasal

---

<sup>2</sup>*Ibid*

<sup>3</sup>*Ibid*

dari keturunan Al Hasan atau Al Husein. Hal ini ditentang keras oleh Badruddin Al Houthi yang mengakibatkan dirinya dipindahkan ke Teheran dan menghabiskan waktu disana selama beberapa tahun.

Pasca diungsikannya Badruddin Al Houthi ke Teheran, pemikiran-pemikiran BadruddinAlhHouthi tentang ZaidiyahJarudiah mulai menyebar, khususnya di Provinsi Sa'ada, Yaman Utara. Oleh karena itu, anak dari Husein Badruddin Al Houthi memutuskan untuk mengundurkan diri dari pemerintahan dan membentuk kelompok sendiri bernama Al Houthi.

Kelompok Al-Houthi merupakan kelompok yang mencakup pengajaran tentang ilmu pengetahuan agama dan pemikiran yang berlandaskan fondasi Syi'ahyang mayoritas pengikutnya tinggal di wilayah Yaman Utara atau lebih tepatnya di provinsi Sa'ada. Pada dasarnya, kelompok ini hanya berupa kelompok yang menentang kekuatan Islam Sunni yang diwakili oleh Partai Persatuan dan Reformasi Yaman. Selain itu, tujuan lain dari kelompok Al-Houthi mulai nampak. Hal ini terlihat dari upayanya yang ingin mengulang kejayaan kerajaan Zaidi pada tahun 1960-an. Ini diperkuat dengan pendudukan Jabal dukhan di wilayah selatan Arab Saudi oleh kelompok ini<sup>4</sup>. Hal tersebut sangat ditentang oleh pemerintah Yaman dengan menganggap kelompok Al-Houthi telah melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Yaman perihal upayanya yang ingin mendirikan pemerintahan di Yaman Utara.

Tuduhan presiden Ali Abdullah Saleh yang menganggap kelompok Al-Houthi sebagai pemberontak, telah menyulut emosi kelompok Al-

---

<sup>4</sup>*ibid*

Houthi, lantaran sikap presiden Ali Abdullah Saleh yang dianggap telah melakukan diskriminasi terhadap masyarakat didaerah Yaman Utara yang mayoritas berfaham Syi'ah dengan tidak melakukan pembangunan ekonomi di wilayah Sa'ada serta cenderung untuk bersikap represif dalam menghadapi kelompok mereka. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti korupsi yang dilakukan oleh Presiden Ali Abdullah Saleh yang sangat menyengsarakan rakyat<sup>5</sup>.

Menurut laporan Panel Ahli badan Dunia, presiden Ali Abdullah Saleh telah melakukan tindak korupsi sejak tahun 1978 hingga tahun 2012. Ditambah lagi tudingan dari Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menyebutkan Presiden Ali Abdullah Saleh mencuri uang negaranya sebesar US\$ 32-60 miliar atau setara dengan Rp ± 410 triliun semasa 33 tahun memegang kekuasaan dan asetnya disimpan di sekitar 20 negara dalam sidang mereka tanggal 25 Februari 2015<sup>6</sup>. Kelompok Houthi juga menuding bahwa AbdRabbuh Mansur Hadi wakil presiden Ali Abdullah Saleh sekaligus penggantinya ketika Ali Abdullah Saleh meletakkan jabatannya telah menutup-nutupi tindak pidana korupsi yang banyak dilakukan oleh pemerintah. Sehingga pada tahun 2004 mereka mulai melancarkan aksi pemberontakannya dengan tujuan ingin mengambil alih pemerintahan Yaman.

Ketegangan antara pemerintah Yaman dengan kelompok Al-Houthi, menyebabkan terjadinya

---

<sup>5</sup>*Ibid*

<sup>6</sup><http://www.voa-islam.com/read/world-news/2015/02/26/35885/pbb-mantan-presiden-yaman-ali-abdullah-saleh-korupsi-60-miliar-usd/#sthash.NeSnf2Gu.dpbs> diakses tanggal 26 Februari 2015

pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok Al-Houthi dengan wujud penggulingan pemerintahan sebagai tujuan agar mereka mendapatkan hak-hak mereka. Aksi pemberontakan kelompok Al-Houthi untuk menggulingkan pemerintahan Yaman dibalas oleh pemerintah Yaman dengan menggunakan conventional military dengan berbagai persenjataan beratnya melawan kelompok Al-Houthi yang bersifat unconventional. Konflik ini semakin memuncak pada bulan September tahun 2014 disaat pemberontak Houthi berhasil menguasai Ibu Kota Sana'a serta menguasai kediaman Hadi dan berhasil memaksa sang presiden mengundurkan diri dari jabatan Presiden Yaman yang berimbas terhadap kekosongan pemerintahan di Yaman.

## **B. Keterlibatan Saudi dalam Konflik Yaman**

Negara Arab Saudi merupakan negara yang selalu mengutamakan perdamaian. Sejak awal, posisi Arab Saudi telah jelas mendukung adanya solusi politik di Yaman serta tidak ingin terlalu jauh mencampuri urusan internal negara Yaman. Sebagaimana diketahui, Saudi dan negara-negara teluk (GCC) merupakan promotor utama diselenggarakannya Dialog Nasional (National Dialogue Conference, Maret 2013-Januari 2014) untuk rekonsiliasi dan mencari solusi jangka panjang atas krisis di Yaman. Disamping itu, Pangeran Muhammad bin Salman dalam wawancara di TV Saudiya, juga menegaskan bahwa Saudi telah berusaha untuk menjauhi perang dan melakukan dialog sampai detik-detik terakhir<sup>7</sup>. Namun, adanya

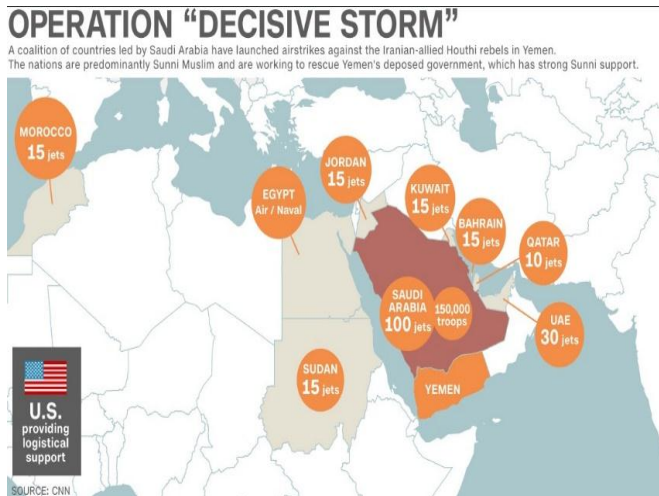
---

<sup>7</sup><https://ukhuwahislamia.com/seputar-arab-saudi-4-intervensi-militer-di-yaman/> diakses tanggal 23 November 2017

kekhawatiran terhadap kemungkinan berkuasanya kelompok al-Houthi dan meluasnya pengaruh revolusi Islam Iran ditengah negara yang bergejolak ini, menyebabkan Arab Saudi dengan terpaksa melakukan intervensi militer di Yaman.

Pada tanggal 25 Maret 2015 Arab Saudi bersama dengan kesepuluh negara teluk yang terdiri dari Negara Qatar, Bahrain, Kuwait, Uni Emirat Arab, Yordania, Maroko, Mesir, Sudan dan Pakistan memulai serangan yang pertama terhadap kelompok Houthidengan meluncurkan sebanyak 100 jet tempur dari Arab Saudi disertai dengan serangan udara dari negara teluk lainnya, sebagai respons dari permintaan bantuan langsung dari Presiden Yaman AbedRabboManshorHadi.Serangan tersebut diberi nama sandi “DecisiveStorm”.<sup>8</sup>

Gambar 2



<sup>8</sup><http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/7797/h.%20BA%20IV.pdf?sequence=8&isAllowed=y> diakses tanggal 22 Desember 2016

Serangan dari Arab Saudi tersebut dapat dinyatakan berhasil dalam memberi pelajaran terhadap pemberontak Houthi untuk berhenti melakukan pemberontakan. Koalisi Arab akhirnya dapat menunjukkan keberhasilan dan kekuatannya dalam hal militer kepada pemberontak, sekaligus membuat para pemberontak tersebut tidak menganggap remeh dan tentunya lebih berfikir panjang terhadap apa yang telah mereka lakukan dan pada siapa mereka berhadapan. Kemudian, atas perintah dan instruksi langsung dari presiden Yaman AbdRabboManshor Hadi, tepat pada tanggal 21 April 2015 operasi DecisiveStorm dihentikan. Adapun korban yang telah dilaporkan adalah sebanyak 3.512 orang tewas akibat serangan udara dari Arab Saudi terhadap Houthidiantaranya 209 wanita dan 492 anak-anak. Selain itu terdapat korban luka-luka sebanyak 6.189 orang.

Melihat banyaknya jumlah korban yang timbul dari pemberontakan Houthi, dan juga untuk mengembalikan stabilitas Yaman yang rusak akibat operasi DecisiveStorm tersebut, setelah menghentikan operasi pertama, Presiden Yaman kembali membuat instruksi atas operasi berikutnya yang bernama Restoring Hope. Selain untuk mengembalikan stabilitas Yaman, Restoring Hope juga bertujuan untuk melindungi warga sipil yang terlibat dalam konflik, serta memberikan fasilitas pengungsian yang diperuntukkan bagi para korban yang rumahnya telah hancur akibat operasi DecisiveStorm tersebut<sup>9</sup>.

Namun, operasi Restoring Hope dianggap gagal, karena pada tanggal 5 Mei 2015 milisi Houthi

---

<sup>9</sup> *Ibid*

melancarkan aksi balasan terhadap Arab Saudi dengan menyerang perbatasan Yaman-Arab Saudi yang menewaskan dua warga sipil Arab dan menyandera lima tentara perbatasan. Aksi tersebut menunjukkan betapa gigih dan kuat pemberontak Houthi setelah di bombardier selama beberapa minggu namun masih mampu melakukan serangan balasan ke perbatasan Arab. Aksi balasan dari Houthi yang telah menyerang perbatasan Arab dan menewaskan dua penjaga tersebut telah memancing pihak Arab Saudi untuk kembali melancarkan aksi untuk membalas penyerangan yang telah dilakukan oleh Houthi. Hasilnya ialah tentara pemberontak Houthi sebanyak 43 orang tewas dalam serangan udara tersebut<sup>10</sup>.

Pada pagi hari tanggal 19 Mei 2015, kediaman putra mantan presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh, yang dianggap sekutu oleh Arab, berhasil dibom hingga seluruh fondasi rumah tersebut rata dengan tanah. Meskipun begitu, keberadaan dari putra mantan Presiden Yaman saat terjadinya bom tersebut belum diketahui berada di kediamannya atau tidak. Serangan dari Arab kembali dilakukan pada dua hari pasca serangan di kediaman Ahmad Saleh. Kali ini yang menjadi sasaran bagi pasukan koalisi Arab adalah benteng pertahanan Houthi di utara. Serangan koalisi Arab kali ini juga didukung oleh kelompok suku yang pro pada pemerintah Yaman yang ikut melakukan pertempuran sporadis yang terjadi di selatan kota Aden. Telah dikabarkan bahwa serangan itu menyebabkan tewasnya salah satu mata-mata yang

---

<sup>10</sup>*Ibid*



diduga mata-mata Iran dan salah satu pemimpin pemberontak yang bernama Nabil Al Hashidi<sup>11</sup>.

Tidak berhenti disitu saja, serangan balasan oleh Houthi kembali dilancarkan di daerah perbatasan Yaman dan Saudi. Houthi menyerang perbatasan Yaman dengan menembak para tentara Arab yang sedang melakukan patroli di kota Harth, yang merupakan selatan perbatasan Arab dan Yaman. Hasilnya adalah satu orang tentara tewas dan tujuh luka-luka.

Pertempuran dalam konflik Yaman ini merupakan pertempuran besar yang melibatkan mantan presiden Ali Abdullah Saleh yang mengaku membantu serangan Houthi yang didukung pula oleh Pasukan Garda Republik Yaman yang mendukung pemerintahan Abdullah Saleh tersebut. Namun usahanya dalam menyerang dan menyusup perbatasan Al Khouba berhasil digagalkan oleh militer Saudi yang tentunya jauh lebih unggul dalam faktor persenjataannya.

Serangan pun masih terus berlanjut, antara Koalisi Internasional yang dibentuk oleh Arab Saudi dengan pemberontak Houthi hingga tahun 2016. Hal ini dikarenakan ambisi dari pemberontak Houthi yang ingin mengudeta kursi pemerintahan Yaman dan melakukan serangan militer terhadap Koalisi Arab Saudi yang jelas unggul jauh<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup>*Ibid*

<sup>12</sup>*Ibid*

### **C. Dampak Konflik Yaman Terhadap Kerajinan Kain Sarung Tenun di Kota Tegal**

Perdagangan ekspor dan impor memegang peranan sangat penting di Indonesia, tidak hanya ditinjau dari segi lalu lintas devisa melainkan juga atas sumbangan kepada pendapatan nasional. Hal ini telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika ekspor meningkat maka jumlah cadangan devisa yang dimiliki akan ikut meningkat sehingga persediaan impor dalam beberapa bulan berikutnya akan tercukupi dan akan memperbesar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi. Semakin berkembangnya ekonomi Indonesia ke arah positif juga menjadi salah satu daya tarik Indonesia bagi negara-negara asing lainnya untuk mengembangkan hubungan kerjasama ekonomi dengan Indonesia. Hubungan kerjasama ekonomi tersebut akan meningkatkan perekonomian Indonesia, seperti memperluas pasar luar negeri Indonesia dengan meningkatkan ekspor produk lokal ke negara lain. Selain itu, investasi yang dilakukan oleh negara asing di Indonesia juga akan meningkat sehingga angka pengangguran di Indonesia secara perlahan akan berkurang. Sebaliknya, semakin berkurangnya jumlah barang yang diekspor, maka akan menjadi ancaman bagi negara Indonesia, yakni akan menyebabkan penurunan jumlah pendapatan nasional, berkurangnya devisa negara, mempersempit hubungan kerjasama dengan negara lain, serta menambah angka pengangguran yang akan menjadi masalah bagi perkembangan pembangunan di Indonesia.

Berkaitan dengan tinggi rendahnya perdagangan ekspor Indonesia, kemelut konflik Yaman yang terjadi pada tahun 2015 hingga tahun

2016, sangat mempengaruhi jalannya arus ekspor kerajinan kain sarung tenun, khususnya di Kota Tegal. Pasaunya, hampir semua produk sarung yang diproduksi oleh sebagian besar industri kain sarung tenun di Kota Tegal diekspor ke negara-negara di Timur Tengah dan Afrika. Konflik Yaman telah menyebabkan jumlah sarung tenun yang diproduksi mengalami penurunan yang sangat drastis dan disusul dengan merosotnya permintaan dari Timur Tengah. Menurut perkataan dari manager PT Amar Jaya Textil (Amjatex), OkkySidki menyebutkan bahwasanya sejak terjadi perang, jumlah produksi sarung tenun di Kota mengalami penurunan hingga 90% karena minimnya permintaan. Penurunan produksi tersebut terjadi lantaran pemberhentian kegiatan ekspor kain sarung tenun ke Yaman.

Hal tersebut juga tentunya memberikan dampak buruk bagi kota Tegal, diantaranya:

### **1. Pengangguran**

Seperti yang telah diketahui, pengangguran merupakan hambatan utama terhadap peningkatan lajunya pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya pengangguran akan menyebabkan daya beli masyarakat akan berkurang sehingga permintaan terhadap barang-barang produksi juga akan berkurang. Selain itu, pengangguran menyebabkan pendapatan nasional dari sektor pajak berkurang. Hal ini terjadi karena jumlah pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun sehingga pendapatan masyarakat pun akan menurun. Dengan demikian pajak yang harus diterima dari masyarakat pun akan menurun. Jika penerimaan pajak menurun, dana untuk kegiatan

ekonomi pemerintahan pun akan berkurang sehingga kegiatan pembangunan pun akan terus menurun. Keadaan demikian tidak merangsang kalangan Investor (pengusaha) untuk melakukan perluasan atau pendirian industri baru. Dengan demikian tingkat investasi menurun sehingga pertumbuhan ekonomi pun tidak akan terpacu atau meningkat.

Konflik yang terjadi di Yamanpada tahun 2015, telah menyebabkan banyak produsen sarung di Kota Tegal harus gulung tikar, yang akhirnya menimbulkan bertambahnya angka pengangguran. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, diketahui jika dari total jumlah penduduk di Kota Tegal, pada tahun 2012, terdapat 64,59 persen angkatan kerja, dan 35,41 persen bukan angkatan kerja. Dari jumlah tersebut, orang yang bekerja sebanyak 93,95 persen, dan 6,05 persennya dinyatakan menganggur. Pada 2013, jumlah angkatan kerja sebesar 62,75 persen, dan bukan angkatan kerja 37,25 persen. Sedangkan yang bekerja 93,07 persen dan 6,93 persen dinyatakan menganggur<sup>13</sup>.

Tahun berikutnya, 2014, jumlah angkatan kerja sebesar 63,65 persen dan bukan angkatan kerja sebesar 36,25 persen. Sedangkan jumlah yang bekerja 91,53 persen dan 8,47 persennya menganggur. Lalu, pada 2015, jumlah angkatan kerja sebanyak 60,91 persen dan bukan angkatan kerja sebanyak 39,09 persen. Sedangkan yang bekerja sebanyak 90,48 persen dan 9,52 persennya menganggur. Dengan kata lain, dari sebanyak

---

<sup>13</sup><https://www.cendananews.com/2017/03/tiap-tahun-angka-pengangguran-di-tegal-meningkat.html> diakses tanggal 21 Maret 2017

629.471 orang angkatan kerja di Tegal, sebanyak 59.925 di antaranya adalah pengangguran<sup>14</sup>.

## **2. Hilangnya Mitra Dagang**

Selain pengangguran, konflik dagang juga menyebabkan hilangnya mitra dagang di Kota Tegal. Seperti yang telah diketahui, kerja sama ekonomi antarnegara merupakan peluang bagi pemerintah Kota Tegal untuk menarik perhatian para investor agar menanamkan modalnya di Kota Tegal. Investor-investor yang mau menginvestasikan modalnya di Kota Tegal dapat memberi keuntungan bagi Kota Tegal untuk meningkatkan perekonomian dan pembangunan Indonesia. Selain itu, banyaknya investasi dapat juga menambah lapangan kerja baru, sehingga jumlah pengangguran dapat berkurang. Hilangnya mitra dagang merupakan hal yang dianggap fatal. Hal ini dikarenakan dapat menyebabkan kurangnya pemasukan ekonomi di Kota Tegal yang dapat berujung terhadap timbulnya stagnasi pembangunan di Kota Tegal serta berkurangnya devisa negara.

## **3. Penurunan Devisa**

Secara umum devisa adalah jenis barang tertentu yang digunakan sebagai alat pembayaran atau transaksi perdagangan dengan dunia internasional. Berkaitan dengan perdagangan internasional, fungsi devisa adalah mempermudah terjadinya transaksi perdagangan ekspor impor. Tidak hanya rupiah saja yang digunakan sebagai alat pembayaran, devisa juga memiliki kegunaan

---

<sup>14</sup>*Ibid*

yang sama. Dengan fungsi tersebut menjadikan devisa sebagai mata uang yang kedua bagi negara yang berkaitan dengan pengadaan barang luar negeri. Pendapatan devisa juga difungsikan untuk mempercepat pembangunan nasional. Semakin banyak devisa yang masuk maka akan menjadi cadangan untuk pembangunan selanjutnya.

Berkaitan dengan adanya konflik yang terjadi di Yaman, menyebabkan devisa mengalami penurunan. Hal tersebut tentunya menyebabkan kerugian bagi pemerintah, khususnya kota Tegal dalam kaitannya dengan berkurangnya pemasukan di sektor pajak yang tentunya berpengaruh pada kemungkinan terhambatnya pembangunan di Kota Tegal. Terhambatnya pembangunan tersebut akan berdampak terhadap ketidak-merataan pembangunan nasional.

#### **4. Bertambahnya Biaya Sosial**

Tingginya tingkat pengangguran juga akan menimbulkan pengeluaran berupa biaya-biaya sosial seperti biaya pengadaan penyuluhan, biaya pelatihan, dan biaya keamanan sebagai akibat kecenderungan meningkatnya tindak kriminalitas.

#### **D. Dampak Konflik Yaman Bagi PT Asaputex Jaya Tegal**

Seperti yang telah dijelaskan, PT Asaputex Jaya merupakan salah satu produsen pengeksport kain sarung terbesar di Tegal yang juga telah berhasil membawa nama baik kota Tegal di pasar Internasional. Dalam hal ini, Arab Saudi menjadi sasaran utama ekspor kain sarung hasil produksinya. Beragam variasi kain sarungpun berhasil dipromosikan serta banyak diminati. Akan tetapi

terjadinya konflik di Yaman yang secara tidak langsung mengikutsertakan Saudi Arabia dalam permasalahan tersebut menimbulkan dampak negatif bagi PT Asaputex Jaya. Adapun dampak-dampak negatif yang timbul akibat terjadinya konflik Yaman tersebut adalah:

1. Menurunnya Omset PT Asaputex Jaya Secara Drastis

Pada masa sebelum terjadinya konflik Yaman, PT Asaputex Jaya berhasil mengantongi omset dalam jumlah yang cukup tinggi dan terus meningkat. Omset di tahun 2012 yang berhasil diperoleh dari hasil penjualan ekspor sebelum adanya konflik Yaman oleh PT Asaputex Jaya adalah sebesar Rp 28.851.187.593,-. Dan pada tahun 2013, omset tersebut mengalami peningkatan menjadi Rp 28.969.507.620,-.

Akan tetapi, adanya konflik Yaman yang mulai memanaspada akhir tahun 2014, menyebabkan omset penjualan ekspor kain sarung PT Asaputex Jaya mulai mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 28.180.322.550,-. Omset kembali mengalami penurunan di tahun 2015 yaitu menjadi sebesar Rp 20.595.969.980,-. Dan puncak penurunan terjadi di tahun 2016, yakni omset penjualan ekspor PT Asaputex Jaya hanya sebesar Rp 9.735.408.350,-.

## 2. Terhentinya Kerjasama Yang Terjalin Antara PT Asaputex Jaya Dengan Kawasan Timur Tengah dan Afrika

Selain penurunan omset, kerugian lain yang dialami oleh PT Asaputex Jaya adalah terputusnya hubungan dagang dengan importir tetap di Arab Saudi dan di beberapa negara lain yang menjadikan target pemasaran PT Asaputex Jaya hanya dalam lingkup domestik.